

BAB II

CITRA PEREMPUAN DALAM WEB SERIES LAYANGAN PUTUS DAN PENDEKATAN FEMINISME

A. Hakikat Karya Sastra

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Pengertian struktur menunjuk pada susunan atau tata urutan unsur-unsur yang saling berhubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Unsur ini adalah ide dan emosi yang dituangkan, sedangkan unsur bentuk adalah elemen linguistik yang dipakai untuk menuangkan isi ke dalam unsur fakta cerita, sarana cerita dan tema sastra, Weliek dan Werren (Wahyuningtyas dan Wijaya, 2011:2)

Karya sastra merupakan kesatuan dinamis yang bermakna sebagai perwujudan nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa penting zamannya. Karya sastra adalah replica kehidupan nyata walau berbentuk fiksi, misalnya cerpen, novel, dan drama, persoalan yang disodorkan oleh pengarang tidak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Sulastri dan Alimin (2017:159) mengatakan bahwa karya sastra mencerminkan sesuatu yang terjadi di dunia nyata, meski karya sastra digolongkan sebagai karya imajinatif. Namun karya sastra dilandasi kesadaran dari segi kreativitas sebagai karya sastra oleh pengarang atau kreatornya. Karya sastra itu unik karena merupakan perpaduan antara imajinasi pengarang dengan kehidupan sosial yang kompleks. Oleh sebab itu sering dikatakan bahwa karya sastra dapat dianggap sebagai cermin kehidupan sosial masyarakatnya karena masalah yang dilukiskan dalam karya sastra merupakan masalah-masalah yang ada di lingkungan kehidupan pengarangnya sebagai anggota masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, Darmono (Wahyuningtyas dan Wijaya, 2011:25) berpendapat sastra adalah Lembaga sosial yang menggunakan Bahasa sebagai medium, Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, masyarakat dengan orang

seorang, antar manusia, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil perpaduan imajinasi pengarang dengan keadaan dilingkungan sosial disekitarnya dan memiliki unsur-unsur yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

B. Jenis-jenis Karya Sastra

Karya sastra mempunyai tiga genre utama, yaitu puisi, prosa dan drama. Dari ketiga unsur tersebut, dramalah yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur kehidupan yang terjadi pada masyarakat. Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra imajinatif selain novel dan puisi. Konsep drama mengacu pada dua pengertian, yaitu drama sebagai naskah dan drama sebagai pentas. Pembicaraan drama tentang naskah akan lebih mengarah pada dasar dari telaah drama. Naskah drama dapat dijadikan sebagai bahan studi sastra, dapat dipentaskan dan dapat dipergelarkan dalam media audio, berupa sandiwara radio atau kaset. Pergelaran pentas dapat di depan publik langsung maupun dalam televisi. Untuk pergelaran drama di televisi, penulisan naskah drama sudah lebih canggih, mirip skenario film (Rokhmansyah, 2014: 39-40)

Drama series layangan putus adalah program drama yang ditayangkan di WeTV. Memproduksi web series menyebabkan munculnya beragam materi video di internet karena jenis tayangan yang muncul sifatnya sangat unik, spesifik, khas, dan sangat pribadi. Fenomena ini kemudian memunculkan pola baru dalam hal produksi dan distribusi video, sehingga lahirlah pembuat program video serial dengan materi yang sebelumnya belum pernah ada di program TV reguler.

Dalam menyelesaikan rencana penelitian ini penulis akan menjadikan sebuah drama Layangan Putus sebagai kajian untuk menyusun rencana penelitian ini. Drama ini diadaptasi dari Novel Layangan Putus yang kemudian

hasil karyanya diadaptasi lagi ke dalam drama Layangan Putus oleh Beni Setiawan merupakan seorang sutradara dari web series layangan putus. Bentuk lakon seni yang bercerita lewat percakapan dan action tokoh-tokohnya. Akan tetapi, percakapan atau dialog itu sendiri bisa juga dipandang sebagai pengertian action, dalam sebuah cerita drama tentu memiliki hakikat, jenis, dan unsur yang akan mendukung sebuah cerita drama urusur tersebut adalah :

1. Hakikat Puisi

Puisi merupakan karya sastra yang dibangun dengan mempertimbangkan kata-kata indah dan bermakna yang mana dapat menerjemahkan perasaan seseorang dalam sebuah pengalaman tertentu. Menambahi pemikiran tersebut datang dari Wahyuni dalam Kardian (2018) menyatakan bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diwujudkan dengan kata-kata indah dan bermakna dalam.

Pemikiran lain yang mendasari penyimpulan pengertian puisi lainnya adalah dari Kartika (2015) yang berpendapat bahwa puisi adalah ungkapan perasaan seseorang yang diterjemahkan dalam susunan kata-kata dimana bahasa yang digunakan untuk kualitas estetikanya.

Dari pandangan kaum awam biasanya cara dalam membedakan puisi dan prosa yaitu dari jumlah huruf serta kalimat dalam karya tersebut. Puisi umumnya lebih singkat dan padat, sedangkan pada prosa lebih mengalir seperti pada mengutarakan cerita.

Jadi dapat disimpulkan bahwa puisi adalah suatu penyampaian hati seseorang dengan menggunakan kata kata indah dan notasi yang berubah nadanya, karna setiap kata kata yang disampaikan itu adalah keluh kesah atau pun apresiasi terhadap seseorang.

2. Hakikat Prosa

Prosa adalah karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi. Prosa pada umumnya merupakan cangkakan dari bentuk monolog dengan dialog. Karena itu, prosa disebut juga dengan teks pencangkakan. Yang dimaksud dengan teks pencangkakan itu adalah pencerita (pengarang) mencangkakkan pikirannya ke dalam pikiran-pikiran tokoh sehingga

timbullah dialog di antara tokoh-tokohnya itu. Padahal dialog-dialog itu adalah cetusan pikiran pengarang itu sendiri.

Prosa merupakan bentuk karya sastra yang diuraikan menggunakan bahasa bebas dan panjang, tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi" (Wicaksono, 2017: 6). Prosa digambarkan dengan bahasa yang bebas, tidak terikat oleh rima, iramanya.

Dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwa prosa adalah suatu cerita yang ada didalam pemikiran si pengarang dalam membentuk cerita dll. Bukan hanya cerita yang dibuat oleh sipengarang namun dialog-dialog dari pemain sebuah cerita tersebut termasuk pemikiran dari si pengarang itu. Jadi lebih singkat nya prosa itu adalah cerita fiktif belaka yang dibuat dari pemikiran sipengarang tanpa adanya kebenaran yang terjadi direalita.

3. Hakikat Drama

Ishak (2019:2) menyatakan, "Drama, sebenarnya ialah bentuk susastra yang dihasilkan oleh seseorang pengarang yang dikenali sebagai dramatis dalam suatu bentuk penulisan." Dalam pementasan drama biasanya terdiri potret kehidupan manusia, potret suka duka, pahit manis, hitam putih kehidupan manusia sehingga terkadang penonton akan merasakan akan hal yang sama didalam pementasan drama tersebut.

Emzir dkk (2018, hlm. 46) menjelaskan pengertian drama sebagai berikut. Drama adalah proses lakon sebagai tokoh dalam peran, mencontoh, meniru gerak pembicaraan perseorangan, menggunakan secara nyata dari perangkat yang dibayangkan, penggunaan pengalaman yang selalu serta pengetahuan, karakter dan situasi dalam suatu lakuan, dialog, monolog, guna menghindarkan peristiwa dan rangkaian cerita- cerita tertentu.

Pendapat lain mengatakan pengertian drama adalah jenis karya sastra yang menggambarkan suatu kisah, watak, dan tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang ditampilkan di atas panggung dalam beberapa babak. Secara etimologis, kata "drama" diadaptasi dari bahasa Yunani, yaitu "draomai" yang artinya bertindak, berbuat.

Jadi dapat disimpulkan dari 3 pendapat di atas drama adalah suatu kisah yang menceritakan tentang kehidupan, watak, dan karakteristik manusia melalui peran yang diampu serta dialog peran, lalu di diceritakan didalam kisah tersebut dan kisah itu benar-benar terjadi di dalam kehidupan nyata oleh si peran.

a. Jenis-jenis Drama

Drama memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenis karya sastra lainnya. Menurut Nurhayati (2019, hlm. 162) Drama dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan bentuk sastra cakupannya, sajian isi, kuantitas kecakapan, besaran pengaruh unsur seni lain dan bentuk lainnya. Jenis-jenis drama tersebut adalah. Tragedi, yaitu drama yang menampilkan tokoh sedih dan muram yang melibatkan situasi dan peristiwa duka atau tidak menguntungkan bagi tokoh didalamnya. Konflik antar tokoh menjadi bumbu utama dalam jenis drama ini dan biasanya berakhir dengan malapetaka atau kesedihan. Komedi, yaitu drama yang tidak bersifat menghibur dan berakhir dengan bahagia, meskipun dapat berisi satire atau menyindir. Tragikomedi, seperti namanya, merupakan gabungan dari tragedi dan komedi yang dapat menggunakan alur dukacita dan berakhir dengan kebahagiaan (happy ending). Bentuk dramatisnya, drama diklasifikasikan sebagai berikut (Muhammad Ridwan, 2019):

- 1) Tragedi, yaitu jenis drama yang melukiskan cerita penuh kesedihan dan kemalangan. Tokoh dalam drama tragedi biasa disebut sebagai “tragic hero” yang memiliki arti yaitu seorang pahlawan mengalami nasib tragis, seperti ketidakberuntungan, kesialan, dan lainnya.
- 2) Komedi, yaitu jenis drama yang bersifat menghibur dengan unsur jenaka di dalamnya. Dalam naskah drama komedi, akan terdapat dialog lucu yang menyindir dan biasanya memiliki ending yang bahagia. Begitu pula dengan tokoh dalam drama komedi yang memiliki karakter lucu, jenaka, tetapi juga bijaksana.

- 3) Tragekomi, adalah jenis drama yang merupakan penggabungan antara komedi dan tragedi. Cerita akan beralur layaknya drama tragedy yang dibawakan secara berlebihan dan terdapat beberapa selingan komedi, serta akhir cerita yang bahagia.
- 4) Melodrama, yaitu dalah jenis drama dengan cerita yang sangat sentimental. Cerita dan penokohan disuguhkan dalam suasana yang mengharukan dan mendebarkan. Mayoritas merupakan kisah percintaan atau kesedihan. Tokoh baik dan jahat dalam melodrama biasanya perbedaannya digambarkan drastis. Tokoh jahat digambarkan serba hitam, kelam, dan menyeramkan. Sebaliknya, tokoh baik akan digambarkan sempurna hingga tidak ada kejelekan sedikitpun. Sehingga terkadang menimbulkan beberapa stereotipe dikarenakan hanya satu sifat saja yang ditonjolkan dari setiap pemain.
- 5) Farce (dagelan), yaitu jenis drama yang ringan dan lucu. Alur cerita disusun berdasarkan perkembangan situasi dari tokoh tersebut. Adegan dalam drama biasanya dibuat berlebihan dengan komedi yang melibatkan fisik. Drama jenis ini terkadang dikenal dengan nama komedi picisan.

b. Unsur dalam Drama

Sama halnya dengan jenis karya sastra lainnya, drama mengandung unsur-unsur penting di dalamnya yang saling berhubungan. Adapun unsur-unsur drama adalah sebagai berikut: (Lafamane : 12) Tema, yaitu gagasan utama atau ide pokok yang terdapat dalam cerita drama. Alur, yaitu jalan cerita dari sebuah drama, mulai dari babak awal hingga babak akhir. Tokoh, yaitu karakter dalam drama yang terdiri dari tokoh utama dan tokoh pembantu. Watak, yaitu tingkah laku para tokoh yang ada dalam drama; watak baik (protagonis) dan watak jahat (antagonis). Latar, yaitu gambaran mengenai tempat, waktu, dan situasi yang terjadi dalam drama. Amanat, yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang drama kepada penonton melalui cerita drama.

Dapat disimpulkan unsur drama harus mempunyai langkah-langkah untuk mensukseskan drama tersebut dan langkah-langkah tersebut termasuk tema, alur, tokoh, pragonis, antagonis, dan yang terakhir latar. Karena hal yang disampaikan oleh pengarang akan lebih menarik penonton untuk menonton cerita drama tersebut jika langkah-langkahnya terpenuhi.

C. Web Series

Web series adalah sebuah program acara serial yang ditayangkan di sebuah media yang sedang berkembang bernama web TV. Contoh web TV yang populer di internet adalah YouTube dan Vimeo. Web series biasanya dirancang khusus untuk dirilis perdana via internet, bukan melalui stasiun TV reguler. Karena berbasis jaringan internet, setiap episodenya berdurasi sekitar dua hingga enam menit sehingga penonton tidak perlu menunggu proses unduh yang terlalu lama. Web series adalah media baru yang muncul seiring dengan semakin cepatnya koneksi internet, semakin murah harga kamera perekam video berkualitas tinggi, dan semakin mudahnya software editing digunakan oleh kalangan awam. Ketiga hal itu semakin lengkap dengan adanya media sosial YouTube, yang memungkinkan semua orang di seluruh dunia untuk mengunggah dan menayangkan kreasi video mereka. Tren memproduksi web series menyebabkan munculnya beragam materi video di internet karena jenis tayangan yang muncul sifatnya sangat unik, spesifik, khas, dan sangat pribadi. Fenomena ini kemudian memunculkan pola baru dalam hal produksi dan distribusi video, sehingga lahirlah pembuat program video serial dengan materi yang sebelumnya belum pernah ada di program Tv reguler. Wimba (2014:29)

Hamzah (2018: 364), Web series atau sering dikenal web episode merupakan sebuah konsep acara berseri yang dirilis dalam medium internet. Konsep dari web series mirip dengan program acara televisi namun dengan durasi tayang yang relatif pendek, sekitar 5-15 menit. Format acaranya bisa bermacam-macam, seperti sinetron atau FTV (film televisi), talkshow, tips dan trik, tutorial berita maupun serial video blog/vlog. Suatu web series biasanya

terbagi dalam episode-episode dimana waktu penayangannya atau lebih tepatnya upload, biasanya mengikuti pola yang ada di televisi. Episode baru akan muncul biasanya seminggu hanya sekali atau seminggu hanya dua kali penayangan. Misalnya setiap hari Jumat dan Sabtu pada pukul 18.30 WIB. Namun patokan itu tidak selalu baku, biasanya berubah tergantung dari situasi kondisi yang terjadi di lapangan, misalkan ada kendala. Penonton dapat mengakses web series melalui internet dengan menggunakan komputer atau telepon seluler. Web series ini merupakan suatu produk atau bagian dari televisi web, suatu bentuk media teknologi informasi baru. Umumnya orang mengunggah atau menampilkan web series di situs penyedia layanan video streaming, seperti YouTube, Vimeo, VIU, WTV, Netflix, Vidio, kemudian Telegram. Keuntungan yang diberikan situs semacam ini adalah diberikannya akun khusus yang dinamakan channel, seperti halnya sebuah channel televisi eksklusif.

Dwifatma (2018: 224) Format web series sebenarnya mirip dengan acara yang ditayangkan di televisi, tetapi ada perbedaan dalam platform dan konten yang ditayangkan. Web series juga merupakan salah satu media promosi bagi perusahaan. Di Indonesia, prospek web series bisa dikatakan cukup bagus. Terutama dengan animo masyarakat terhadap YouTube yang cukup tinggi. Maka sah saja jika dikatakan bahwa web series merupakan senjata yang ampuh bagi brand-brand perusahaan untuk memamerkan produknya. Web series juga banyak disasar perusahaan untuk memamerkan produk atau layanannya.

D. Citra Perempuan

1. Pengertian Citra Perempuan

Citra artinya rupa, gambaran, dapat berupa gambar yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat dan merupakan unsur dasar konsep citra perempuan (Adib Sofia & Sugihastuti, 2013: 190). Citra perempuan dimaknai sebagai salah satu topik atau tema yang sangat menarik untuk dikaji karena kepribadian perempuan identik dengan sifat

sabar, penyayang, dan lemah lembut dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat (Rahima Ana, & Sulfiah, 2019). Arzona, Gani, & Arief (2013: 12) berpendapat bahwa citra perempuan dalam aspek sosial disederhanakan kedalam dua peran, yaitu peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat.

Berdasarkan definisi berkenaan dengan citra perempuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa citra perempuan merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisik dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial.

Citra perempuan dibedakan menjadi dua yaitu citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Berikut penjabaran mengenai citra diri perempuan dan citra sosial perempuan.

a. Citra Diri Perempuan

Citra diri perempuan merupakan dunia yang tipis, yang khas dengan segala macam tingkah lakunya. Citra diri perempuan merupakan keadaan dan pandangan perempuan yang berasal dari dalam dirinya sendiri, yang meliputi aspek fisik dan aspek psikis. Citra diri perempuan terwujud sebagai sosok individu yang mempunyai pendirian dan pilihan sendiri atas berbagai aktivitasnya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan pribadi maupun sosialnya.

1) Citra Fisik Perempuan

Secara fisik, perempuan dewasa merupakan sosok individu hasil bentukan proses biologis dari bayi perempuan, yang dalam perjalanan usianya mencapai taraf dewasa. Menurut Sugihastuti dalam Prasetyorini (2020: 44) menyatakan bahwa citra perempuan secara fisik dianggap sebagai makhluk yang lemah lembut dibandingkan dengan kaum laki-laki, perbedaan antara fisik perempuan dengan fisik laki-laki dapat di konkretkan dalam bentuk citra fisik perempuan dewasa, secara fisiologis perempuan yang telah memasuki usia

dewasa dicirikan dengan tanda-tanda jasmani seperti mengalami haid, dapat hamil, melahirkan dan menyusui anak.

Suhita & Purwahida (2018: 10) klarifikasi citra perempuan berdasarkan beberapa aspek yakni: citra tokoh utama perempuan ditinjau berdasarkan aspek fisik, terdiri atas: jenis kelamin, usia, keadaan tubuh, dan ciri wajah. Nurhayati (2018: 25) menyatakan bahwa citra fisik perempuan acapkali dipersepsikan sebagai citra kepribadian perempuan. Pandangan Freud bahwa perbedaan anatomi sebagai takdir berimplikasi pada pandangan bahwa kepribadian perempuan dan laki-laki itu sangat berbeda sesuai dengan takdir anatomisnya. Perempuan yang mengalami perubahan siklus hormon ketika mengalami haidh, lazim dipersepsikan memiliki kepribadian yang tidak stabil yang berbeda dengan laki-laki. Citra perempuan yang emosional, tidak stabil, dan mood yang berubah dipersepsikan disebabkan oleh siklus hormonal perempuan pada masa haidh.

a) Jenis Kelamin

Sandhy (2016: 2), perempuan dari era terdahulu dikonstruksikan sebagai makhluk yang cantik, dan identik dengan keindahan. Diera modern muncul perspektif bahwa meskipun kecantikan selalu dikaitkan dengan perempuan, namun laki-laki turut andil dalam merekonstruksi kecantikan. Berkonsentrasi dengan identifikasi jenis kelamin Kinan didukung oleh Kinan yang mengalami kehamilan, hal ini semakin memperkuat tokoh Kinan yang berjenis kelamin perempuan. Sugihastuti dalam Prasetyorini (2020: 44) menyatakan bahwa fisiologis perempuan yang telah memasuki usia dewasa dicirikan salah satunya dengan tanda-tanda jasmani seperti memperoleh hamil. Selden dalam Rohkmansyah (2014: 134) memberikan analisis feminis yang bersifat marxis tentang penggambaran jenis kelamin yakni berkaitan dengan kondisi yang membedakan laki-laki dan

perempuan dalam menghasilkan kesusastraan, kondisi ini sekaligus mempengaruhi bentuk dan isi tulisan mereka.

Berdasarkan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan diidentikkan dengan makhluk yang cantik meskipun bersifat relatif, ciri khusus lain yang dimunculkan dari jenis kelamin perempuan yaitu mengalami kehamilan.

b) Usia

Senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Riutami dkk (2022: 213) yang menyatakan bahwa citra fisik perempuan yang terungkap dalam novel yakni perempuan dewasa, perempuan yang sudah memasuki taraf kedewasaan dan mengalami perubahan dalam dirinya yaitu perempuan yang berperan sebagai seorang ibu bagi anaknya. Adapun kategorisasi usia menurut Departemen Kesehatan RI (2009) usia dewasa dibagi kedalam dewasa awal dan akhir, masa dewasa awal berada pada rentang 26 – 35 tahun sedangkan dewasa akhir berada pada rentang 36 – 45 tahun. Digambarkan Kinan yang berusia 23 tahun saat mengalami kehamilan yang dinamika didalamnya menjadi konsentrasi dalam web series layangan putus (Mommy dalam Satriani, 2022: 306)

Berdasarkan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa usia turut mempengaruhi citra fisik yang akan mengalami perubahan seiring bertambahnya usia.

c) Keadaan Tubuh

Dinyatakan oleh Satriani dkk (2022: 306), tokoh utama Kinan digambarkan memiliki cirik fisik usia dua puluh tiga tahun, keadaan tubuh atau kondisi tubuh dirasakan melemah dikarenakan kehamilannya. Kondisi perubahan fisik ini dinyatakan oleh Riutami dkk (2022: 213) yang menyatakan bahwa dalam aspek fisik ini perempuan mengalami hal-hal yang khas yang tidak dialami oleh laki-laki, misalnya hanya perempuanlah yang dapat hamil, melahirkan dan menyusui

anak-anaknya. Kekhasan ini secara konkrit dapat terlihat dari bentuk tubuh lantaran adanya cabang bayi.

Tanda-tanda fisik yang menghantarkan anak perempuan menjadi wanita dewasa ini mempengaruhi pula perilaku yang dianggap pantas baginya sebagai wanita dewasa. Dalam aspek fisik, wanita mengalami halhal yang khas, yang tidak dialami oleh pria, misalnya hanya wanita yang dapat hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya (Sugihastuti dalam Prasetyorini, 2020: 40)

Berdasarkan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan yang mengalami kehamilan akan mengalami perubahan keadaan tubuh diiringi dengan ketahanan tubuh yang melemah.

d) Ciri Wajah

Ciri wajah perempuan seringkali diindentikkan dengan kata cantik. Kecantikan sering kali dianggap sebagai suatu relativitas, artinya pandangan setiap orang terhadap konsep cantik itu berbeda-beda. Konsep kecantikan memiliki dua paradig, yakni paradig tradisional dan paradigma modern. Kecantikan tradisional melihat dari aspek budaya yang merujuk pada pengertian bahwa setiap masyarakat dengan budaya berbeda memiliki kriteria kecantikan yang berbeda-beda pula (Rizkiyah dan Apsari, 2019: 138). Tubuh dan penampilan merupakan identitas sosial untuk menjadi seorang individu. Identitas sosial ini merupakan individu-individu dalam suatu kelompok yang senantiasa membutuhkan self-image yang positif dan menjadi representasi dari ciri-ciri kelompok tersebut (Afif, 2015: 23).

Menurut Satriani dkk (2022: 306), penggambaran objek ini pada bagian wajah, Kinan digambarkan memiliki senyuman mereka terlihat pada wajahnya yang tidak bias ditutupi dengan rasa senang. Intensitas penggambaran ini dilakukan untuk

menekankan kepada pembaca bahwa tokoh utama bernama Kinan dalam novel ini dapat diwakili satu kata yaitu lugu. Berdasarkan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri wajah yang ditunjukkan pada ciri wajah tokoh Kinan yaitu lugu.

2) Citra Psikis Perempuan

Perempuan sebagai makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi. Aspek psikis perempuan tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut feminitas. Prinsip-prinsip itu antara lain menyangkut ciri relatedness, receptivity, cinta kasih, mengasuh berbagai potensi hidup, orientasinya komunal, dan memelihara hubungan interpersonal. Menurut Nurrachman dalam Prasetyorini (2020: 44) menyatakan bahwa psikologi seorang perempuan tidak hanya berkaitan dengan pengalaman yang dianggap nyata baginya, tetapi bagaimana pengalamannya itu dapat membantu kehidupan perempuan itu sendiri. Sugihastuti dalam Prasetyorini (2020: 44) menyatakan bahwa seorang perempuan yang ditinjau dari aspek psikis ia sebagai makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi, citra perempuan secara psikis dapat digambarkan sebagai makhluk yang memiliki pikiran dan perasaan sehingga hal inilah yang menentukan citra perilakunya.

Suhita & Purwahida (2018: 10) citra tokoh utama perempuan ditinjau berdasarkan aspek psikis, terdiri atas: mentalitas, ukuran moral, dapat membedakan yang benar dan salah, temperamen, keinginan, perasaan pribadi, sikap, perilaku, dan tingkat kecerdasan. Menurut Eagly dalam Nurhayati (2018: 28), psikologis perempuan dipandang dependen, berwatak mengasuh, dan merawat. Pandangan tersebut mengandung bias karena sulit dibuktikan kebenarannya, sebab dalam realitas kehidupan cukup banyak laki-laki yang berwatak pengasuh, dan cukup banyak perempuan yang mandiri, tidak seperti yang dicitrakan secara baku dan kaku.

E. Pendekatan Feminisme

(Sugihastuti dan Suharto:2002: 18) feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Feminisme juga sekaligus membantu tujuan para feminis untuk membongkar segala persoalan yang berkaitan dengan perempuan dalam hal menyamakan kedudukannya agar sejajar dengan laki-laki (Emzir & Rohman, 2015:160).

Sedangkan Yoder (Sugihastuti, 2002:139) feminisme diibaratkan sebuah quilt yang dibangun dan dibentuk dari potongan-potongan kain lembut. Metafora ini mengandaikan bahwa feminisme merupakan kajian yang mengakar kuat pada pendirian membaca sastra sebagai wanita. Paham feminisme ini memang menyangkut soal politik, maksudnya sebuah politik yang langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara wanita dan pria dalam system komunikasi sastra. Dari pandangan ini, peneliti feminisme sastra akan berusaha mengungkap seberapa jauh kekuatan politik mengubah hirarki pria dan wanita.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bagaimana cara seseorang mengungkapkan agar tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dalam memperjuangkan hak-hak kepentingan perempuan agar kedudukan perempuan sejajar dengan laki-laki.

F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian relevan dalam penelitian juga bermakna berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas. Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut: Penelitian Febriyanti (2017) dengan judul “Citra Perempuan dalam Novel Gadis Pantai Karya

Pramoedya Ananta Toer". Dalam penelitiannya adalah mengenai citra diri perempuan yang terwujud pada tokoh Gadis Pantai dalam novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial. Tubuh perempuan yang diwujudkan pada tokoh Gadis Pantai mengalami objektifikasi sehingga Gadis Pantai menghadirkan tubuhnya untuk orang lain, bukan atas kepentingan pribadinya. Wacana-wacana patriarki di dalam novel tersebut, menempatkan perempuan sebagai kelas kedua, di mana patriarki privat yang menjadikan rumah tangga sebagai arena utama penindasan perempuan yang dicitrakan pada tokoh Gadis Pantai.

Penempatan Gadis Pantai sebagai perempuan yang berada di inferior menjadikan ruang lingkup dan ruang gerak berada di bayang-bayang dominasi laki-laki dan mencitrakan Gadis Pantai sebagai perempuan yang kalah. Kasi (2017) dengan judul "Citra Perempuan dalam Roman *Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany* Kajian Kritis Sastra Feminis. Penelitian terhadap roman *Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany* ini difokuskan pada citra perempuan berdasarkan citra perempuan secara fisik dan psikis, dan citra sosial perempuan dalam bidang domestik dan politik. Pencitraan ini mengarah pada sosio-ekonomis, ketidakadilan gender, dan peran perempuan. Hasil penelitiannya yaitu menggambarkan citra perempuan dari segi fisik yaitu pada tokoh Irewa sebagai remaja yang memiliki kulit hitam, menarik, dan cantik, tetapi setelah menikah ia tampak lebih tua dan juga ia bisa melahirkan anak. Secara psikis Irewa mengalami beban hidup setelah menikah, tetapi ia mampu menentukan nasibnya sendiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan anak-anaknya. Dalam bidang domestik, Irewa dicitrakan sebagai seorang istri, ibu dari anak-anaknya, dan ibu rumah tangga. Citra sosial perempuan dalam bidang publik dari segi ekonomi hanya difokuskan pada tokoh Irewa. Irewa harus menjual hasil ladang dan babi-babi peliharaan untuk memenuhi keperluan rumah tangganya. Kemudian dalam segi budaya roman *Isinga* menggambarkan kebudayaan suku Aitubu dan Hobone. Kebudayaan suku Hobone mengharuskan perempuan melayani suami, menyiapkan makan untuk keluarga, berkebun, menangkap ikan di danau, mengandung, dan

melahirkan anak setelah itu merawat anak tersebut, sedangkan laki-laki hanya berburu dan berperang dan hal inilah dilalui Irewa dalam Roman Isinga.

Penelitian lain dilakukan oleh Astuti (2013) yang berjudul “Citra Perempuan dalam Novel *Ibuk Karya* Iwan Setyawan: Tinjauan Feminisme Sastra”. Hasil ini menunjukkan bahwa citra perempuan dalam novel *Ibuk Karya* Iwan Setyawan dengan tinjauan feminisme sastra berfokus pada citra perempuan dalam kehidupan rumah tangga, citra perempuan dalam pendidikan buah hatinya, citra perempuan sebagai istri yang setia. Ketiga penelitian di atas mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif dan sama-sama meneliti citra perempuan dengan kajian kritik sastra feminisme.